

TESIS

KEMITRAAN PETANI TEBU RAKYAT MANDIRI PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA (PTPN) XIV PABRIK GULA TAKALAR

Disusun dan diajukan oleh

**ST. RAHAYU ARINI LESTARI
P042182001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

KEMITRAAN PETANI TEBU RAKYAT MANDIRI PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA (PTPN) XIV PABRIK GULA TAKALAR

Disusun dan diajukan oleh

ST. RAHAYU ARINI LESTARI
Nomor Pokok P042182001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

pada tanggal 16 April 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS.
NIP. 19540815 197803 1 004


Prof. Dr. Musran Munizu, SE., M.Si.
NIP. 19750909 200012 1 001

Ketua Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,


Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP. 19680702 199303 2 003

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. J. Jamaluddin Jompa, M.Sc.
NIP. 19670308 1990031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St Rahayu Arini Lestari
Nomor Pokok : P042182001
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Kemitraan Petani Tebu Rakyat Mandiri pada PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) XIV Pabrik Gula Takalar

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, April 2021
Yang menyatakan,



St Rahayu Arini Lestari

ABSTRAK

ST RAHAYU ARINI LESTARI. Kemitraan Petani Tebu Rakyat Mandiri pada PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) XIV Pabrik Gula Takalar (dibimbing oleh **Didi Rukmana** dan **Musran Munizu**).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi petani untuk mengikuti kemitraan di PG Takalar dan mengetahui tingkat kepuasan petani mitra terhadap bentuk kemitraan pada PTPN XIV PG Takalar. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 responden. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian. Data diolah menggunakan pengolahan data secara kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan deskriptif statistik yaitu untuk mengetahui besar pengaruh ketiga faktor terhadap motivasi petani untuk bermitra serta metode IPA dan CSI untuk melihat tingkat kepuasan petani mitra terhadap jalannya kerjasama dengan PTPN XIV PG Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi Petani TRM untuk bermitra dengan PG Takalar didominasi oleh kebutuhan berkembang (*growth needs*). Petani responden merasa dengan bermitra dengan PG Takalar akan menambah pengetahuan mengenai teknik budidaya, hama dan penyakit, serta mutu produk. Selain itu, pembinaan dan bimbingan membuat petani dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih tangguh dan mandiri sehingga mereka semakin terampil dalam budidaya tebu. Petani TRM merasa sangat puas terhadap pelaksanaan kemitraan yang dijalankan dengan PG Takalar. Adapun aspek kemitraan yang berkontribusi besar terhadap kepuasan petani adalah adanya bimbingan teknis oleh penyuluh dari PG karena dengan adanya aktivitas pendampingan yang baik sehingga terjadi peningkatan hasil budidaya, ketepatan jadwal tanam dan panen, serta adanya fasilitas tebang-angkut-giling yang disediakan oleh PG.

Kata Kunci: Kemitraan, Kepuasan, Motivasi, Tebu.

ABSTRACT

ST RAHAYU ARINI LESTARI. *The Partnership of Independent Sugarcane Farmers of PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) XIV Takalar Sugar Factory* (supervised by **Didi Rukmana** and **Musran Munizu**).

This study aims to analyze the motivation of farmers to participate in the partnership in PG Takalar and determine the level of satisfaction of partner farmers with the form of partnership at PTPN XIV PG Takalar. The number of samples in this study were 75 respondents. The data processing method used in this research is qualitative and quantitative obtained from interviews and observations during the study. The data were processed using quantitative data processing which using descriptive statistics to determine the influence of the three factors on the motivation of farmers to partner and the IPA and CSI methods to determine the level of satisfaction of partner farmers with the partnership with PTPN XIV PG Takalar. The results showed that the motivation of TRM farmers to partnering with PG Takalar was dominated by growth needs. Respondent farmers shows that partnering with PG Takalar will increase their knowledge of cultivation techniques, pests and diseases, product quality, etc. In addition, coaching and guidance enable farmers to grow and develop to be more resilient and independent so that they are increasingly skilled in sugarcane cultivation. TRM farmers are very satisfied with the implementation of the partnership with PG Takalar. The partnership aspect that contributes greatly to the satisfaction of farmers is the availability of technical guidance by PG extension agents because of the good mentoring activities resulting in an increase in cultivation yields, the accuracy of planting and harvesting schedules, as well as the logging and transportation facilities provided by PG Takalar.

Keywords: Motivation, Partnership, Satisfaction, Sugarcane.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang tiada hentinya memberikan kenikmatan, keberkahaan, serta kebahagiaan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul “Kemitraan Petani Tebu Rakyat Mandiri pada PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) XIV Pabrik Gula Takalar”.

Penulis banyak mendapat arahan, dorongan, dukungan, semangat, motivasi, saran, serta bimbingan dari banyak pihak dalam menyelesaikan tugas akhir ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua tersayang Ibunda Dra. St. Aminah Atjo, M.M. dan Bapak Agus Purwanto, S.E. tidak henti-hentinya memanjatkan doa, merawat, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dan dorongan dengan penuh kasih sayang, ketulusan, kesabaran dan keikhlasan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Dekan Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr.-Ing Ir. Herman Parung, M.Eng. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Publikasi Ilmiah Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S. dan Prof. Dr. Musran Munizu, S.E., M.Si. selaku pembimbing terima kasih atas segala bimbingan, saran, motivasi, serta teguran membangun sehingga penulis selalu

bersemangat untuk menyelesaikan tesis ini. Terima kasih, atas setiap waktu bimbingan yang selalu memberikan penulis ilmu dan pemahaman baru mengenai berbagai hal baik.

5. Bapak Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec., Bapak Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si., dan Ibu Dr. Nurdjannah Hamid, S.E., M.Agr. selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan dan pengembangan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman kepada penulis yang tentu akan sangat bermanfaat dalam kehidupan penulis kedepannya.
7. Staff akademik dan Administrasi Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin yang telah membantu dalam pengurusan berkas ujian tesis dan berkas-berkas lainnya.
8. Teman seperjuangan Magister Agribisnis 2018 genap, Munawarah, Daeva Mubarika Raisa, dan Fadilah Nurdin yang telah memberikan waktu berdiskusi, bantuan dan motivasi selama perkuliahan, terkhusus A. Irga Satrawati terimakasih selalu menjadi *problem solver* selama penulisan tesis, dan selalu ada waktu untuk penulis dimanapun dan kapanpun. Sukses untuk kita semua.
9. Aul, Indahw, Dian, Fatony, Sri. Terima kasih selalu menyempatkan waktu untuk memberi masukan demi selesainya tesis ini.

10. Saudara-Saudari seperjuangan Magister Agribisnis 2017, 2018, dan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi, kerjasama dan kebersamaannya.
11. Segenap Karyawan PTPN XIV PG. Takalar dan Petani Responden yang menjadi informan dalam penelitian ini, terima kasih atas segala petunjuk, bantuan, dan informasi yang diberikan dalam pengambilan beberapa data kepada penulis.
12. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pihak mahasiswa lain yang akan menjadikan tesis ini atau melanjutkan penelitian ini untuk menjadi lebih baik.

Makassar, 16 April 2021

St Rahayu Arini Lestari

RIWAYAT HIDUP PENULIS



St. Rahayu Arini Lestari, lahir di Ujung Pandang tepatnya pada tanggal 22 Juli 1996, merupakan bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Agus Purwanto dan St. Aminah Atjo. Pendidikan formal yang telah dilalui penulis adalah Taman Kanak-Kanak Pertiwi Disamakan Makassar pada tahun 1999-2000, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Pertiwi Disamakan Makassar, pada tahun 2001 – 2007. Lalu kembali melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 08 Makassar pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 05 Makassar tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN penulis diterima sebagai Mahasiswa (S1) Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin dan menyelesaikan studi pada Bulan Maret 2018.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Agribisnis Tebu	12
1. Subsistem Hulu.....	13
2. Subsistem Usahatani	14
3. Subsistem Hilir.....	23
4. Subsistem Jasa Penunjang.....	23
B. Kemitraan	24
1. Teori Kemitraan	24
2. Tujuan Kemitraan	26
3. Pola Kemitraan	30
4. Kendala-Kendala dalam Kemitraan.....	32
C. Motivasi Petani Tebu.....	34
D. Kepuasan Petani Terhadap Kemitraan.....	49
E. Penelitian Terdahulu	51
F. Kerangka Konseptual.....	53

III. METODE PENELITIAN	55
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
B. Jenis dan Sumber Data.....	55
C. Populasi dan Sampel	56
D. Metode Analisis dan Pengolahan Data.....	57
IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	67
A. Sejarah PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Takalar	67
B. Visi dan Misi PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Takalar.....	69
C. Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara XIV PG Takalar	70
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	72
B. Karakteristik Responden.....	73
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	73
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani ...	75
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bermitra dengan PG Takalar	75
C. Motivasi Petani TRM Melakukan Kemitraan Dengan PT. Perkebunan Nusantara PG Takalar	76
1. Kebutuhan Keberadaan (<i>Existence Needs</i>)	77
2. Kebutuhan Berhubungan (<i>Relatedness Needs</i>).....	80
3. Kebutuhan Berkembang (<i>Growth Needs</i>).....	82
D. Pelaksanaan Kemitraan PT. Perkebunan Nusantara XIV PG Takalar dengan Petani TRM	85
1. Petani sebagai Pemasok Bahan Baku Tebu	87
2. Akses Modal	89
3. Bimbingan Teknis.....	90
4. Pembagian Hasil	91
E. Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Petani TRM pada Kinerja PT. Perkebunan Nusantara XIV PG Takalar	92
1. Analisis Kepentingan Kinerja (<i>Importance Performance Analysis</i>)	92
2. Analisis Tingkat Kepuasan (<i>Customer Satisfaction Index</i>)	107

IV. KESIMPULAN DAN SARAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan Tebu Indonesia Menurut Status Pengusahaan.....	2
Tabel 2. Jumlah Produksi Tebu Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019.....	3
Tabel 3. Jumlah Produksi Gula pada Pabrik Gula di Sulawesi Selatan pada Tahun 2015-2019.....	6
Tabel 4. Penelitian Terdahulu.....	51
Tabel 5. Kriteria Penilaian Motivasi Petani dalam Bermitra.....	58
Tabel 6. Kategori Tingkat Motivasi berdasarkan Rata-Rata Indikator..	58
Tabel 7. Kategori Tingkat Motivasi Kebutuhan Keberadaan (<i>Existence</i>) pada Petani TRM.....	59
Tabel 8. Kategori Tingkat Motivasi Kebutuhan Berhubungan (<i>Relatedness</i>), pada Petani TRM.....	59
Tabel 9. Kategori Tingkat Motivasi Kebutuhan Berkembang (<i>Growth</i>), pada Petani TRM.....	59
Tabel 10. Skor atau Nilai Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja. ...	61
Tabel 11. Kriteria Tingkat Kepuasan Pelanggan.....	66
Tabel 12. Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Polongbangkeng Utara Tahun 2019.....	72
Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	74
Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani.....	75
Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bermitra dengan PG Takalar.....	76
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Responden pada Kebutuhan Keberadaan (<i>Existence Needs</i>).....	78
Tabel 17. Tingkat Kebutuhan Keberadaan (<i>Existence Needs</i>) pada Motivasi Kemitraan Petani dengan PG Takalar.....	79

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Responden pada Kebutuhan Berhubungan (<i>Relatedness Needs</i>).....	80
Tabel 19. Tingkat Kebutuhan Berhubungan (<i>Relatedness Needs</i>) pada Motivasi Kemitraan Petani dengan PG Takalar.	81
Tabel 20. Tingkat Kebutuhan Berkembang (<i>Growth Needs</i>) pada Motivasi Kemitraan Petani dengan PG Takalar.	83
Tabel 21. Tingkat Kebutuhan Berkembang pada Motivasi Kemitraan Petani dengan PG Takalar.....	84
Tabel 22. Hasil Perhitungan Rata-Rata Penilaian Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja PG Takalar dengan Petani TRM.	93
Tabel 23. Perhitungan CSI (<i>Customer Satisfaction Index</i>) Petani TRM pada PT. Perkebunan Nusantara XIV PG Takalar.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian.	54
Gambar 2. Diagram Kartesius IPA.	62
Gambar 3. Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara XIV PG Takalar	71
Gambar 4. Pola Kemitraan Petani TRM dengan PG Takalar.	86
Gambar 5. Mekanisme Penyaluran Kredit	89
Gambar 6. Diagram Kartesius Hasil Perhitungan Importance Performance Analysis (IPA).	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan di Indonesia memiliki tujuan utama untuk mengoptimalkan sumber daya alam yang ada. Selain itu, perkebunan memiliki peran dalam menjawab suatu pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih maju, seperti penyerapan tenaga kerja secara langsung atau setidaknya mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi baik daerah maupun secara nasional.

Pada umumnya, perkebunan di Indonesia terletak di pedesaan yang tentunya memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan strategi pembangunan ekonomi, terutama untuk mengurangi tingkat kemiskinan di desa yang besar dan mengurangi tekanan permasalahan di kota yang sebagian terjadi juga karena masyarakat miskin desa yang mencoba mencari penghidupan di kota.

Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti penting pada industri gula adalah tebu. Hal ini disebabkan karena tebu merupakan bahan baku dalam proses produksi gula. Gula merupakan salah satu produk hasil pertanian yang sangat penting bagi negara Indonesia dan merupakan komoditas strategis untuk menjaga kestabilan ekonomi dan salah satu sumber pendapatan bagi para petani tebu.

Ketika berbicara mengenai gula berarti juga berbicara tentang tebu, dan sebaliknya, sehingga untuk meningkatkan produksi gula harus didukung dengan ketersediaan lahan yang maksimal dalam memproduksi tebu. Adapun luas lahan perkebunan tebu di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan Tebu Indonesia Menurut Status Pengusahaan.

Tahun	Status Pengusahaan			Total Luas
	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Perkebunan Rakyat	
2015	80.648	136.679	238.492	455.819
2016	76.979	131.189	239.182	447.350
2017	68.549	123.750	227.847	420.146
2018	68.928	110.977	235.758	415.663
2019	56.858	116.965	239.231	413.054

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Berdasarkan Tabel 1, rataan luas areal tanaman tebu nasional selama kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2019) terhitung sekitar 430.406 Ha. Secara agregat luas areal tanaman tebu tersebut mengalami penurunan rata-rata sekitar 10.000 Ha/tahun. Turunnya luas areal tebu nasional dipicu oleh penurunan luas areal tebu di luar Pulau Jawa, sedangkan luas areal tebu di Pulau Jawa sedikit mengalami peningkatan. Menurut Saputra (2020), penurunan luas areal tanaman tebu di luar Pulau Jawa disebabkan oleh substitusi budidaya tanaman tebu ke jenis tanaman lain atau konversi lahan tanaman tebu ke penggunaan lainnya. Sementara itu, peningkatan luas areal tanaman tebu di Pulau Jawa karena pendayagunaan lahan kering (tegalan) selain pemanfaatan lahan basah (sawah).

Produksi gula di Indonesia selama ini belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, produksi gula berbasis tebu pada 2018 sebesar 2.17 juta ton. Sementara, kebutuhan gula nasional mencapai 6.6 juta ton. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya permintaan gula antara lain; laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, semakin pesatnya perkembangan produksi makanan dan minuman, serta laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sehingga dapat diperkirakan bahwa kesenjangan antara produksi dan konsumsi gula dalam negeri cenderung akan meningkat. Adapun jumlah produksi tebu di Indonesia pada tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Produksi Tebu Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019.

No	Provinsi	Produksi Tebu PR + PBN + PBS (Ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Jawa Timur	1.260.632	1.047.414	1.023.514	1.065.965	1.083.600
2	Lampung	743.883	676.443	632.321	642.630	763.000
3	Jawa Tengah	231.662	172.537	173.857	201.037	153.275
4	Sumatera Selatan	104.506	112.837	89.010	101.135	88.431
5	Jawa Barat	84.899	84.770	72.580	43.713	34.107
6	Sulawesi Selatan	34.805	39.727	42.108	43.017	53.180
7	Gorontalo	49.059	30.687	52.791	44.663	54.078
8	Sumatera Utara	29.680	17.936	9.582	17.023	15.882
9	DI. Yogyakarta	12.171	19.206	22.287	10.418	10.094
10	NTB		3.070	3.622	1.348	2.487
Jumlah		2.497.998	2.204.619	2.121.671	2.170.948	2.258.133

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Berdasarkan Tabel 2, produktivitas gula di Indonesia pada tahun 2015-2019 cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah produksi tebu yang dihasilkan oleh petani dan pabrik gula yang ada di Indonesia. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi

negara pengimpor gula. Salah satu faktor utamanya adalah ketidakmampuan industri gula dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan gula masyarakat yang terus meningkat. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan per kapita masyarakat setiap tahunnya dan kurang bagusnya manajemen dari beberapa industri gula. Selain itu, Djojosebroto dalam Asmarantaka dkk (2011) mengemukakan bahwa penurunan produksi gula nasional disebabkan oleh dua hal, pertama, penurunan produktivitas gula per hektar (terutama di Pulau Jawa). Penurunan ini disebabkan oleh pergeseran areal tebu dari lahan sawah ke lahan kering, tidak ada inovasi dan adaptasi teknologi budidaya tebu lahan kering secara memadai dan meningkatnya biaya produksi. Kedua, penurunan rendemen karena faktor budidaya maupun pabrik yang disebabkan semakin panjangnya hari giling pabrik gula sehingga masa giling semakin jauh dari periode kemasakan tebu yang optimal, kurangnya pasokan tebu, dan meningkatnya jumlah gula yang hilang per ton yang digiling.

Pengembangan industri gula berpotensi untuk menjadi sumber pertumbuhan yang disertai pemerataan (*growth with equity*) bagi masyarakat, khususnya petani tebu. Tercapainya swasembada gula merupakan salah satu target dari pembangunan subsektor perkebunan yang harus dicapai sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan pangan dan menaikkan kualitas hidup di pedesaan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk meningkatkan produksi gula dalam negeri untuk

mengurangi ketergantungan terhadap impor gula sehingga industri gula tebu diharapkan dapat memberikan dampak terhadap struktur perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah, termasuk mencanangkan target swasembada gula yang sampai sekarang belum tercapai.

Upaya pengembangan industri gula sangat tergantung akan ketersediaan bahan baku yaitu tebu sebagai bahan baku utama. Tebu merupakan tanaman musiman dari salah satu komoditas tanaman yang dikembangkan dalam kawasan perkebunan dan menghasilkan produk akhir gula dan tetes. Laju peningkatan produktivitas tebu dan hablur selama kurun waktu lima tahun terakhir masih jauh lebih rendah dari yang pernah dicapai pada kurun waktu 1930-an. Pada saat itu, produktivitas tebu hampir mendekati 140 ton/ha dan produktivitas hablur mendekati 18 ton/ha, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas tebu dan hablur saat ini yang hanya sekitar 78 ton tebu/ha dan 6 ton hablur/ha (P3GI dalam Susilowati, 2012).

Indonesia bagian timur memiliki areal potensial untuk pengembangan tebu. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu diantara produsen gula yang turut memenuhi stok kebutuhan gula nasional. Hal ini didukung dengan jumlah produksi tebu yang melimpah di daerah Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan sendiri terdapat 3 Pabrik Gula yang dimiliki PTPN XIV, 3 Pabrik Gula tersebut yaitu Takalar, Camming dan

Bone-Arasoe. Adapun jumlah produksi gula pada Pabrik Gula di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Produksi Gula pada Pabrik Gula di Sulawesi Selatan pada Tahun 2015-2019.

Pabrik Gula	Tahun (Ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Bone-Arasoe	13.265	15.585	13.865	14.879	15.875
Camming	16.810	16.673	16.300	13.561	14.754
Takalar	4.941	7.733	12.243	13.854	17.810
Jumlah	35.016	39.991	42.408	42.294	48.439

Sumber: PTPN XIV, 2020.

Berdasarkan Tabel 3, jumlah produksi gula di Sulawesi Selatan dari 3 Pabrik Gula yang ada di Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi. Namun produksi dari ketiga pabrik gula yang dimiliki PTPN XIV juga masih belum mampu memenuhi permintaan gula di Sulawesi Selatan yang mencapai sekitar 200.000 ton per tahun. Itulah sebabnya PTPN XIV terus berupaya meningkatkan produksinya baik kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Untuk meningkatkan produksi tanaman tebu juga meningkatkan pendapatan perusahaan dan petani tebu, masih banyak kendala yang menimpa, sehingga masalah tebu dan gula banyak menghadapi persoalan di lapangan diantaranya penanaman, pengangkutan dan pemasaran. Tujuan usahatani berbeda-beda ada yang bertujuan untuk keperluan keuntungan sebesar-besarnya (usahatani komersial). Adanya subsistem agribisnis yang dapat dilakukan antara pelaku usahatani mengenai hubungan yang saling menguntungkan atau kerjasama yang

terkait, sehingga dapat menjadi alasan kedua belah pihak untuk melakukan hubungan kerjasama kemitraan.

Kerjasama kemitraan yang dikembangkan di Indonesia umumnya melibatkan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil dengan tujuan untuk menghilangkan kesenjangan dalam berusaha. Menurut Purnaningsih (2006), pada umumnya permasalahan kemitraan yang dihadapi petani di Indonesia antara lain keberpihakan perusahaan mitra bukan pada petani kecil, tidak semua petani memiliki akses terhadap modal, teknologi, dan manajemen, informasi kerjasama tidak tersebar luas, hanya golongan tertentu saja, pengetahuan petani tentang perbankan terbatas, keengganan untuk terlibat dengan kredit perbankan, memilih pedagang pengumpul sebagai sumber dana pada keadaan mendesak, dan upah atau harga ditentukan oleh pihak perusahaan mitra.

Pada beberapa kemitraan yang terjalin antara petani dengan industri maupun koperasi di Indonesia, petani juga tentunya merasakan manfaat dengan keberadaan perusahaan mitra. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2017) alasan petani kopi mengikuti kemitraan karena mereka sulit mendapatkan pasar. Petani sering mengalami kerugian disebabkan karena hasil panen tidak terbayar. Dengan adanya jaminan pasar dari koperasi, maka permasalahan tersebut dapat diminimalisir. Alasan lainnya karena petani tertarik dengan program kemitraan yaitu dalam proses budidaya mereka mendapatkan bimbingan langsung dari penyuluh lapangan yang disediakan oleh pihak koperasi.

Selain itu, Bacheramsyah (2011) dalam penelitiannya Analisis Pendapatan Usahatani Lobak Korea dan Daikon (Studi Kasus Agro Farm di Desa Ciherang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat bahwa usahatani lobak korea dan lobak daikon di Desa Ciherang yang menjalin kemitraan dengan Agro Farm tergolong menguntungkan. Agro Farm sebagai pihak perusahaan mitra menyediakan pinjaman sarana produksi berupa bibit, bimbingan teknis budidaya, dan jaminan pasar. Petani mitra menyediakan lahan, tenaga kerja dan sarana. Manfaat teknis lainnya dengan menjadi mitra yaitu adanya penyediaan bibit, sehingga petani mitra tidak perlu melakukan pembibitan sendiri.

Pada prinsipnya, kerjasama kemitraan adalah kerjasama antara pengusaha besar dan pengusaha mikro dan kecil berdasar asas saling memperkuat, saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling berkesinambungan. Pelaksanaan hak dan kewajiban yang disepakati oleh kedua pihak mitra dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab merupakan syarat pokok berhasilnya suatu kemitraan.

Salah satu pabrik gula PTPN XIV yang masih aktif dalam upaya pemenuhan kebutuhan gula khususnya untuk wilayah Sulawesi Selatan yakni Pabrik Gula Takalar. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, petani tebu di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar memilih untuk bermitra dengan PTPN XIV PG Takalar karena PTPN XIV PG Takalar merupakan satu-satunya pabrik gula yang ada di daerah tersebut.

Motivasi petani untuk melakukan kemitraan dengan PTPN XIV PG Takalar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pentingnya mengetahui faktor-faktor tersebut adalah untuk membuat strategi dalam upaya meningkatkan hubungan kemitraan yang berkelanjutan antara petani dengan PTPN XIV PG Takalar kedepannya. Selain itu, kemitraan antara petani tebu dengan PTPN XIV PG Takalar juga perlu dievaluasi agar hubungan kemitraan dapat ditingkatkan.

B. Rumusan Masalah

Secara umum, industri gula di Indonesia memiliki permasalahan yang kompleks mulai dari *on-farm* hingga *off-farm*. Salah satunya adalah produksi dari ketiga pabrik PTPN XIV masih belum mampu memenuhi permintaan gula di Sulawesi Selatan yang mencapai 200.000 ton/tahun. Menurunnya nilai rendemen dikarenakan faktor budidaya maupun pabrik yang disebabkan semakin panjangnya hari giling pabrik gula sehingga masa giling semakin jauh dari periode kemasakan tebu yang optimal, kurangnya pasokan tebu, dan meningkatnya jumlah gula yang hilang per ton yang digiling sehingga tentunya hal ini akan mempengaruhi jumlah produksi tebu. Selain itu, modal, informasi, dan teknologi juga sangat berpengaruh pada jumlah produksi tebu. Untuk menunjang keberhasilan usahatani tebu dibutuhkan kerjasama antara beberapa pihak. Kemitraan dalam agribisnis merupakan suatu alternatif yang dapat menjembatani antara petani dan pengusaha, antara lain dalam teknologi, permodalan, mutu, harga, dan pemasaran. Agar kemitraan tersebut berhasil, pihak

tersebut harus mengetahui kebutuhan dan keinginan petani dan mengevaluasi kemitraan yang selama ini telah berjalan. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah motivasi terbesar petani mengikuti kemitraan di PTPN XIV PG Takalar?
2. Bagaimana pelaksanaan kemitraan yang ada di PTPN XIV PG Takalar?
3. Bagaimana kepuasan petani mitra terhadap kinerja PTPN XIV PG Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis motivasi petani untuk mengikuti kemitraan di PTPN XIV PG Takalar.
2. Menganalisis pelaksanaan kemitraan yang ada di PTPN XIV PG Takalar.
3. Mengetahui kinerja dan tingkat kepuasan petani mitra terhadap bentuk kemitraan pada PTPN XIV PG Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya :

1. Pemerintah daerah setempat, yaitu digunakan untuk bahan masukan dalam menetapkan dan menerapkan kebijakan untuk perbaikan sistem kemitraan petani.
2. Petani dan pelaku industri gula yang terlibat, sebagai bahan informasi untuk melaksanakan kerjasama yang saling menguntungkan seluruh pihak yang terlibat dalam industri gula.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang komoditi tebu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini mengingat penelitian ini hanya difokuskan pada petani tebu yang berada di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, antara lain:

1. Penelitian terbatas pada petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) yang bermitra dengan PTPN XIV PG Takalar.
2. Penelitian hanya menganalisis motivasi yang mendorong petani untuk mengikuti kemitraan serta menganalisis kinerja dan tingkat kepuasan dalam pelaksanaan kemitraan pada PTPN XIV PG Takalar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agribisnis Tebu

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari konsep produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Arsyad dkk dalam Achmad Faqih (2010) yang dimaksud dengan konsep agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas.

Sistem agribisnis yang lengkap merupakan suatu gugusan industri (*industrial cluster*) yang terdiri dari empat subsistem, yaitu (1) subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yakni seluruh industri yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer, seperti industri pembibitan/ perbenihan, industri agro-kimia, industri agro-otomotif, agri-mekanik, dan lain-lain; (2) subsistem agribisnis budidaya/ usahatani (*on-farm agribusiness*) yakni kegiatan yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan komoditas pertanian pertanian primer (*farm product*); (3) subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) yakni industri yang mengolah industri primer menjadi produk olahan beserta kegiatan perdagangannya; dan (4) subsistem jasa penunjang (*supporting system agribusiness*) yakni

kegiatan yang menyediakan jasa bagi ketiga subsistem di atas seperti infrastruktur, transportasi (fisik, normatif), perkreditan, penelitian dan pengembangan, pendidikan pelatihan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain (Saptana dkk 2003).

1. Subsistem Hulu

Subsistem hulu merupakan sistem kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan saprodi (sarana produksi) pertanian primer, berupa industri agro-kimia (pupuk dan pestisida), industri agrotomotif (mesin traktor, kapal/perahu motor, dan peralatan pertanian lainnya), dan industri pembenihan dan pembibitan (Rahim dan Astuti dalam Astuti, 2017).

Menurut Dewan Gula Indonesia (2012) bahwa adapun usaha dalam subsistem hulu gula yang paling strategis adalah usaha pembibitan (kebun bidang datar; KBD) karena menyangkut potensi tanaman tebu yang akan diusahakan pada subsistem usahatani tebu. Usaha ini dilakukan oleh perusahaan besar; baik PTPN maupun perusahaan swasta serta Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI). Untuk PTPN, usaha pembibitan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan PTPN sendiri dan perkebunan rakyat. Untuk PTPN yang ada di Jawa, usaha ini lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan perkebunan rakyat. Usaha pembibitan tebu dapat dikatakan berbeda dibandingkan usaha pembibitan lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan pembibitan tebu memerlukan areal yang relatif cukup luas.

2. Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani sebagai produsen pertanian berfungsi melakukan kegiatan teknis produksi agar produknya dapat dipertanggungjawabkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Menurut Mandang, dkk (2020), terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu:

a) Faktor intern

- 1) Petani pengelola
- 2) Tanah
- 3) Modal
- 4) Tenaga kerja
- 5) Teknologi
- 6) Jumlah keluarga
- 7) Kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga

b) Faktor ekstern

- 1) Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi
- 2) Aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani
(harga hasil dan harga saprodi)
- 3) Fasilitas kredit
- 4) Sarana penyuluhan bagi petani

Untuk menunjang keberhasilan usahatani, ada beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Girizonta dalam Sarpintono (2013), yaitu ada dua lembaga utama (*stakeholder*) sebagai pendorong pengembangan usahatani yaitu:

- a) Pemerintah (yakni dalam hal pengadaan bibit unggul, dan penyebaran petugas-petugas/ penyuluh untuk meningkatkan sumber daya manusia agar produksi susu lebih produktif dan hasilnya lebih higienis, membantu mengakses permodalan petani berupa kredit usahatani/ternak);
- b) Pihak swasta seperti industri persusuan (dalam hal memberi dorongan kepada peternak untuk memasarkan hasil yang lebih lancar, sebagai penampung produksi, dan mengatasi resiko pemasaran).

Swasembada gula dan peningkatan pendapatan petani tebu adalah salah satu tujuan pemerintah Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) II. Banyak lembaga/kementerian terlibat untuk mewujudkannya, baik swasembada gula putih maupun gula rafinasi. Berbagai kebijakan pun dirancang untuk mempengaruhi keputusan petani tebu, industri pengolahan tebu, industri gula rafinasi, industri makanan dan minuman (mamin), industri farmasi, konsumen dan pelaku perdagangan untuk mencapai tujuan nasional tersebut (Sawit, 2010).

Kegiatan budidaya di lini on-farm dapat berjalan dengan baik, salah satunya jika ditunjang dengan pengadaan dan penyaluran sarana produksi yang memadai. Selanjutnya, proses budidaya atau produksi

primer sangat berperan penting dalam menghasilkan komoditas-komoditas dengan spesifikasi yang sesuai dengan permintaan subsistem pengolahan, baik dari segi standar mutu, kuantitas, maupun kontinuitas pasokan bahan baku produksi (Sa'id, 2007).

Swasembada yang ditargetkan pemerintah akan berhasil bila peningkatan produksi gula tidak hanya terjadi lewat perluasan areal tanam, tetapi juga kualitas tebu. Keberhasilan akan tercapai, tergantung pada cara budidayanya. Uraian mengenai budidaya tebu menurut Indrawanto (2010) adalah sebagai berikut :

1. Pembersihan Lahan

Pembersihan dan persiapan lahan bertujuan untuk membuat kondisi fisik dan kimia tanah sesuai untuk perkembangan perakaran tanaman tebu. Tahap pertama yang harus dilakukan pada lahan semak belukar dan hutan adalah penebasan atau pembabatan untuk membersihkan semak belukar dan kayu-kayu kecil. Setelah tahap pembabatan selesai dilanjutkan dengan tahap penebangan pohon yang ada dan menumpuk hasil tebangan. Pada tanah bekas hutan, kegiatan pembersihan lahan dilanjutkan dengan pencabutan sisa akar pohon. Pembersihan lahan semak belukar dan hutan untuk tanaman tebu baru (*plant cane/PC*) secara prinsip sama dengan pembersihan lahan bekas tanaman tebu yang dibongkar untuk tanaman tebu baru (*ratoon plant cane/RPC*). Akan tetapi pada PC sedikit lebih berat karena tata letak kebun, topografi maupun struktur tanahnya masih belum sempurna, selain itu terdapat

pula sisa-sisa batang/perakaran yang mengganggu pelaksanaan kegiatan.

2. Penyiapan Lahan

Areal pertanaman tebu dibagi per rayon dengan luas antara 2500-3000 ha per rayon. Setiap rayon dibagi per blok yang terdiri dari 10 petak, dengan tiap petak berukuran sekitar 200 m x 400 m (8 ha). Antar blok dibuat jalan kebun dengan lebar 12 m dan antar petak dibuat jalan produksi dengan lebar 8m. Kegiatan penyiapan lahan terdiri dari pembajakan pertama, pembajakan kedua, penggaruan dan pembuatan kairan. Pembajakan pertama bertujuan untuk membalik tanah serta memotong sisa-sisa kayu dan vegetasi lain yang masih tertinggal. Pembajakan kedua dilaksanakan tiga minggu setelah pembajakan pertama. Arah bajakan memotong tegak lurus hasil pembajakan pertama dengan kedalaman olah 25 cm. Peralatan yang digunakan adalah *disc plow 3-4 disc* berdiameter 28 inci dengan traktor 80-90 HP untuk menarik. Penggaruan bertujuan untuk menghancurkan bongkahan-bongkahan tanah dan meratakan permukaan tanah. Penggaruan dilakukan menyilang dengan arah bajakan. Pembuatan kairan adalah pembuatan lubang untuk bibit yang akan ditanam. Kairan dibuat memanjang dengan jarak dari pusat ke pusat (PKP) 1.35-1.5 m, kedalaman 30-40 cm.

3. Penanaman

Kebutuhan bibit tebu per ha antara 60-80 kuintal atau sekitar 10 mata tumbuh per meter kairan. Sebelum ditanam bibit perlu diberi perlakuan sebagai berikut:

- a. Seleksi bibit untuk memisahkan bibit dari jenis-jenis yang tidak dikehendaki.
- b. Sortasi bibit untuk memilih bibit yang sehat dan benar-benar akan tumbuh serta memisahkan bibit bagal yang berasal dari bagian atas, tengah dan bawah.
- c. Pemotongan bibit harus menggunakan pisau yang tajam dan setiap 3-4 kali pemotongan pisau dicelupkan kedalam lisol dengan kepekatan 20 persen.
- d. Memberi perlakuan air panas (*hot water treatment*) pada bibit dengan merendam bibit dalam air panas (50°C) selama 7 jam kemudian merendam dalam air dingin selama 15 menit. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga bibit bebas dari hama dan penyakit.

Bibit yang telah siap tanam ditanam merata pada kairan. Penanaman bibit dilakukan dengan menyusun bibit secara *over lapping* atau *double row* atau *end to end (nguntu walang)* dengan posisi mata disamping. Hal ini dimaksudkan agar bila salah satu tunas mati maka tunas disebelahnya dapat menggantikan. Bibit yang telah ditanam kemudian ditutup dengan tanah setebal bibit itu sendiri. Akan tetapi bila

pada saat tanam curah hujan terlalu tinggi, maka bibit ditanam sebaiknya ditanam dengan cara *baya ngambang* atau bibit sedikit terlihat.

Pada tanaman *ratoon*, penggarapan tebu keprasan berbeda dengan tebu pertama. Pengeprasan tebu dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali bekas tebu yang telah ditebang. Kebun yang akan dikepras harus dibersihkan dahulu dari kotoran-kotoran bekas tebang yang lalu. Setelah kebun selesai dibersihkan barulah pengeprasan dapat dimulai. Pelaksanaan pengeprasan haruslah dilakukan secara berkelompok dan per petak. Seminggu setelah dikepras, tanaman diairi dan dilakukan penggarapan (jugaran) sebagai bumbun pertama dan pembersihan rumput-rumputan. Tujuan penggarapan ini adalah memperbaharui akar tua dan akar putus diganti akar muda, sehingga mempercepat pertumbuhan tunas dan anakan. Selain itu tanah menjadi longgar sehingga pupuk akan dengan mudah masuk ke dalam tanah.

4. Penyulaman dilakukan untuk mengganti bibit tebu yang tidak tumbuh, baik pada tanaman baru maupun tanaman keprasan, sehingga nantinya diperoleh populasi tanaman tebu yang optimal. Untuk bibit bagal penyulaman dilakukan 2 minggu dan 4 minggu setelah tanam. Penyulaman dilaksanakan pada baris bagal 2-3 mata sebanyak dua potong dan diletakkan pada baris tanaman yang telah dilubangi

sebelumnya. Apabila penyulaman tersebut gagal, penyulaman ulang harus segera dilaksanakan.

5. Pemupukan

Dosis pupuk yang digunakan haruslah disesuaikan dengan keadaan lahan, untuk itu perlu dilakukan analisa tanah dan daun secara bertahap. Pemupukan dilakukan dengan dua kali aplikasi. Pada tanaman baru, pemupukan pertama dilakukan saat tanam dengan 1/3 dosis urea, satu dosis SP36 dan 1/3 dosis KCl. Pemupukan kedua diberikan 1-1.5 bulan setelah pemupukan pertama dengan sisa dosis yang ada. Pada tanaman keprasan, pemupukan pertama dilakukan 2 minggu setelah keprasan dengan 1/3 dosis urea, satu dosis SP-36 dan 1/3 dosis KCl. Pemupukan kedua diberikan 6 minggu setelah keprasan dengan sisa dosis yang ada.

6. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dapat mencegah meluasnya serangan hama dan penyakit pada areal pertanaman tebu. Pencegahan meluasnya hama dan penyakit dapat meningkatkan produktivitas.

7. Panen

Pengaturan panen dimaksudkan agar tebu dapat dipungut secara efisien dan dapat diolah dalam keadaan optimum. Melalui pengaturan panen, penyediaan tebu dipabrik akan dapat berkesinambungan dan dalam jumlah yang sesuai dengan kapasitas pabrik sehingga pengolahan menjadi efisien. Kegiatan panen termasuk dalam

tanggungjawab petani, karena petani harus menyerahkan tebu hasil panennya ditimbangan pabrik. Akan tetapi pada pelaksanaannya umumnya petani menyerahkan pelaksanaan panen kepada pabrik yang akan menggiling tebunya. Pelaksanaan panen dilakukan pada bulan Mei sampai September dimana pada musim kering kondisi tebu dalam keadaan optimum dengan tingkat rendemen tertinggi. Penggiliran panen tebu mempertimbangkan tingkat kemasakan tebu dan kemudahan transportasi dari areal tebu ke pabrik. Kegiatan pemanenan meliputi estimasi produksi tebu, analisis tingkat kemasakan dan tebang angkut.

8. Tebang Angkut

Penebangan tebu haruslah memenuhi standar kebersihan yaitu kotoran seperti daun tebu kering, tanah dan lainnya tidak boleh lebih besar dari 5%. Untuk tanaman tebu yang hendak dikepras, tebu di sisakan di dalam tanah sebatas permukaan tanah asli agar dapat tumbuh tunas. Bagian pucuk tanaman tebu dibuang karena bagian ini kaya dengan kandungan asam amino tetapi rendah kandungan gula. Tebu tunas juga dibuang karena kaya kandungan asam organik, gula reduksi dan asam amino akan tetapi rendah kandungan gula. Penebangan tebu dapat dilakukan dengan sistem tebu hijau yaitu penebangan yang dilakukan tanpa ada perlakuan sebelumnya, atau dengan sistem tebu bakar yaitu penebangan tebu dengan dilakukan pembakaran sebelumnya untuk mengurangi sampah yang tidak perlu dan memudahkan penebangan. Sistem penebangan tebu yang dilakukan di Jawa biasanya memakai

sistem tebu hijau, sementara di luar Jawa umumnya, terutama di Lampung, memakai sistem tebu bakar. Teknik penebangan tebu dapat dilakukan secara *bundled cane* (tebu ikat), *loose cane* (tebu urai) atau *chopped cane* (tebu cacah). Pada penebangan tebu dengan teknik *bundled cane* penebangan dan pemuatan tebu kedalam truk dilakukan secara manual. Truk yang digunakan biasanya truk dengan kapasitas angkut 6-8 ton atau 10-12. Truk dimasukkan ke dalam areal tanaman tebu. Muatan tebu kemudian dibongkar di *Cane Yard* yaitu tempat penampungan tebu sebelum giling. Pada penebangan tebu dengan teknik *loose cane*, penebangan tebu dilakukan secara manual sedangkan pemuatan tebu keatas truk dilakukan dengan memakai mesin *grab loader*. Muatan tebu kemudian dibongkar di *Cane Yard* yaitu tempat penampungan tebu sebelum giling. Pada penebangan tebu dengan teknik *chopped cane*, penebangan tebu dilakukan dengan memakai mesin pemanen tebu (*cane harvester*). Hasil penebangan tebu dengan teknik ini berupa potongan tebu dengan panjang 20-30 cm. Teknik ini dapat dilakukan pada lahan tebu yang bersih dari sisa tunggul, tidak banyak gulma, tanah dalam keadaan kering, kondisi tebu tidak banyak roboh dan petak tebang dalam kondisi utuh sekitar 8 ha.

3. Subsistem Hilir

Subsistem agribisnis bagian hilir merupakan kegiatan pertanian yang mencakup penyimpanan, pengolahan, distribusi atau pemasaran, dan pembakuan mutu (Yuhono, 2007). Apabila dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani tebu, maka mengembangkan industri hilir dari pabrik gula akan menaikkan harga jual tebu sebagai bahan baku untuk pembuatan gula, terutama gula tebu. tanaman tebu. Biasanya pabrik gula di Indonesiasangat dekat dengan lokasi perkebunan tebu, baik perkebunan milik pabrik sendiri maupun milik masyarakat sekitarnya. Tebu dipanen dan dibuang pucuknya yang mengandung daun lalu bagian batangnya yang tua dan mengandung banyak air dibawa ke pabrik tebu untuk dijadikan sebagai bahan baku utama gula (Arfah, 2019). Disinilah peran industri gula dalam agribisnis tebu. Salah satu industri gula terbesar di Indonesia adalah PTPN. PTPN sendiri memiliki beberapa pabrik di Sulawesi Selatan, yaitu PG Camming, PG Arasoe, dan PG Takalar.

4. Subsistem Jasa Penunjang

Lembaga penunjang seperti lembaga pembiayaan, penyuluhan, lembaga pengolahan dan bagi hasil, serta lembaga penelitian dan pengembangan merupakan lembaga yang juga ikut berperan dalam membantu petani tebu. Diantara lembaga penunjang tersebut maka lembaga pembiayaan yang mempunyai pengaruh paling besar terutama

lembaga pembiayaan yang terkait dengan ketersediaan sumber modal (kredit). Lembaga pembiayaan ini bisa berupa lembaga layanan perbankan, koperasi, dan perorangan (Yuniati dkk, 2017).

B. Kemitraan

1. Teori Kemitraan

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil yang merupakan upaya untuk menumbuhkan iklim usaha yang dapat mendorong usaha menengah atau besar melakukan kemitraan, sebagai stimulan tanpa adanya unsur paksaan sehingga alih teknologi, manajemen, dan kesempatan berusaha bagi usaha kecil dapat terlaksana secara wajar. Hal ini didukung dengan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang kerja sama usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang disertai pembinaan dan pengembangan berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Lan Lion dalam Nurmianto dan Nasution (2004) mengatakan bahwa kemitraan adalah suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerja sama bertingkat tinggi, saling percaya, dimana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.

Kemitraan adalah suatu kerjasama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu (Notoatmodjo, 2003). Kemitraan juga merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka

waktu tertentu untuk meraih manfaat bersama atau keuntungan bersama. Dikemukakan Thoby Mutis dalam (Pramono, 2019), kemitraan diwujudkan dengan misi utamanya adalah membantu memecahkan masalah ketimpangan dalam kesempatan berusaha, ketimpangan pendapatan ketimpangan antar wilayah dan ketimpangan antara kota dan desa dan mutu produk yang dihasilkan. Peningkatan biaya produksi merupakan upaya dalam memperoleh tingkat produksi yang lebih tinggi, karena peningkatan penggunaan sarana produksi yang lebih baik, akan sejalan dengan peningkatan produksi baik jumlah maupun kualitas yang dihasilkan. Meningkatnya jumlah produksi dan kualitas yang dihasilkan ini akan berpengaruh terhadap penerimaan petani dan hasil penjualan produk tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryanti dkk (2019) bahwa kemitraan dianggap baik oleh para petani karena dapat membantu petani untuk memperoleh sarana produksi yang membutuhkan modal yang cukup besar. Keuntungan kemitraan bagi perusahaan berkaitan dengan target produksi perusahaan. Kemitraan dijalankan oleh perusahaan inti adalah upaya untuk menjembatani kesenjangan produksi, kesenjangan antara kemampuan produksi perusahaan dan target produksi perusahaan.

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Proses ini harus benar – benar dicermati sejak awal sehingga permasalahan yang

timbul dapat diketahui baik besarnya permasalahan maupun langkah – langkah yang perlu diambil. Disamping itu perubahan peluang dan pangsa pasar yang timbul dapat segera dapat diantisipasi sehingga target yang ingin dicapai tidak mengalami perubahan. Rangkaian urutan proses pengembangan kemitraan merupakan suatu urutan tangga yang ditapaki secara beraturan dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal.

2. Tujuan Kemitraan

Pada dasarnya, maksud dan tujuan dari kemitraan adalah *Win-Win Solution Partnership*. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti para patisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.

Menurut Hafsah (2000), dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret adalah:

1. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
5. Memperluas lapangan kerja.
6. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

Dimensi kunci kemitraan antara penjual dan pembeli menurut Boeck dan Wamba dalam Alam dan Hermawan (2017) antara lain:

1. Komunikasi dan berbagi informasi: jumlah, frekuensi dan kualitas aliran informasi antara mitra dagang.
2. Kerjasama: kesediaan untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kepercayaan: keyakinan bahwa mitra dagang akan menjalankan kewajiban dan melakukan yang terbaik demi kepentingan dari mitra.
4. Komitmen: keinginan untuk memastikan bahwa hubungan akan berkesinambungan.
5. Hubungan nilai: pilihan antara manfaat dan pengorbanan mengenai semua aspek dari hubungan.
6. Ketidakseimbangan kekuasaan dan saling ketergantungan: kemampuan mitra dagang untuk mempengaruhi mitra lain untuk melakukan sesuatu yang biasanya tidak akan dilakukan.
7. Adaptasi: perubahan perilaku dan organisasi yang dilakukan oleh organisasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari yang lain.
8. Konflik: keseluruhan tingkat dari ketidaksesuaian antara mitra dagang.

Berdasarkan definisi kemitraan, menurut Hafsah (2000) terdapat beberapa unsur pokok di dalam kemitraan, yaitu :

1. Kerjasama Usaha

Kerjasama yang dilakukan antara Usaha Besar dengan Usaha Kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Kesejajaran ini berlaku pula pada kesetaraan hak dan kewajiban timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya diantara pihak terkait dalam mengembangkan usahanya. Dengan konsep ini, diharapkan agar pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil atau pelaku ekonomi lainnya, sehingga pengusaha kecil akan lebih berdaya dan tangguh di dalam berusaha demi tercapainya kesejahteraan.

2. Pembinaan dan Pengembangan

Pada dasarnya yang membedakan antara kemitraan dengan hubungan dagang biasa adalah adanya unsur pembinaan dan pengembangan yang dilakukan dalam konsep kemitraan. Pembinaan yang dilakukan di dalam kemitraan antara lain pembinaan dalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, pembinaan peningkatan sumber daya manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta pembinaan dalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

3. Prinsip Saling Memerlukan, Saling Memperkuat, dan Saling Menguntungkan

a. Prinsip Saling Memerlukan

Dalam kemitraan, usaha perusahaan besar dalam mengefisienkan biaya produksinya adalah dengan cara penghematan tenaga kerja. Penghematan tenaga kerja ini dilakukan dengan cara menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya, perusahaan kecil melakukan usaha efisiensi dengan cara menggunakan fasilitas teknologi, permodalan, dan sarana produksi dari perusahaan besar. Dengan demikian terdapat prinsip saling memerlukan diantara kedua belah pihak di dalam kemitraan.

b. Prinsip Saling Memperkuat

Seperti pada pelaksanaan usaha lainnya, kemitraan dilakukan agar semua pihak mendapatkan nilai tambah yang berarti. Nilai tambah tersebut dapat berupa nilai ekonomi seperti peningkatan modal, keuntungan, dan perluasan pangsa pasar. Bentuk nilai tambah lainnya dapat berupa nilai non ekonomi seperti peningkatan kemampuan manajemen dan penguasaan teknologi. Dengan melaksanakan konsep kemitraan diharapkan agar diantara kedua belah pihak terjadi saling mengisi atau saling memperkuat dari kekurangan masing-masing pihak yang bermitra.

c. Prinsip Saling Menguntungkan

Salah satu maksud dan tujuan kemitraan adalah terjadinya hubungan yang saling menguntungkan. Berpedoman pada kesejajaran kedudukan, tidak ada pihak yang tereksplorasi dan dirugikan, tetapi justru tercipta rasa saling percaya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya.

3. Pola Kemitraan

Menurut Sumardjo dkk (2004) dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis” disebutkan bahwa pola kemitraan ada lima, yaitu pola inti plasma, pola sub kontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

a. Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

b. Pola Kemitraan Sub Kontrak

Pola kemitraan sub kontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra

sebagai bagian dari produksinya. Pola sub kontrak ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu.

c. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.

d. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan mitra. Sedangkan perusahaan mitra bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa).

e. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Disamping itu,

perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

4. Kendala-Kendala dalam Kemitraan

Berbagai kasus kemitraan dalam agribisnis selama ini sering adanya keberhasilan hubungan kemitraan, tetapi juga banyaknya kegagalan dari kemitraan tersebut. Kegagalan jalinan kemitraan dalam agribisnis disebabkan oleh berbagai kelemahan dari para pelaku agribisnisnya dan juga dikarenakan lemahnya aturan, mekanisme dan manajemen dari kemitraan itu sendiri. Menurut Hafsah (2000), beberapa kelemahan yang menjadi hambatan masih ditemukan antara lain sebagai berikut :

- a) Lemahnya posisi petani karena kurangnya kemampuan manajerial, wawasan, dan kemampuan kewirausahaan. Kondisi ini mengakibatkan petani kurang dapat mengelola usahatani secara efisien dan komersial.
- b) Keterbatasan petani dalam bidang permodalan, teknologi, informasi, dan akses pasar. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan usahatani kurang mandiri sehingga mudah ter subordinasi oleh kepentingan pihak yang lebih kuat.
- c) Kurangnya kesadaran pihak perusahaan agribisnis dalam mendukung permodalan petani yang lemah. Hal ini menyebabkan menjadi kesulitan mengembangkan produk usahatani sesuai dengan kebutuhan pasar.

- d) Informasi tentang pengembangan komoditas belum meluas di kalangan pengusaha. Keadaan ini menyebabkan kurangnya calon investor yang akan menanamkan investasinya di bidang agribisnis.
- e) Etika bisnis kemitraan yang berprinsip win win solution di kalangan investor agribisnis di daerah masih belum berkembang sesuai dengan dunia agribisnis.
- f) Komitmen dan kesadaran petani terhadap pengendalian mutu masih kurang. Hal tersebut mengakibatkan mutu komoditas yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar.

Penyebab lain kegagalan kemitraan adalah lemahnya aspek manajerial dan sumberdaya manusia yang mengelola jalinan kemitraan itu, baik ditingkat perusahaan maupun petani atau yang memadukan kedua belah pihak yang bermitra. Kegiatan agribisnis yang menerapkan pola kemitraan memerlukan tenaga manajer dengan tingkat pengelolaan yang memadai tidak untuk aspek ekonomi dan teknik agribisnis, tetapi juga aspek sosial. Oleh karena itu pembenahan dan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia di bidang agribisnis dan keterkaitan antar subsistem agribisnis perlu terus dilakukan.

Saputra (2016) dalam penelitiannya “Pola Subkontrak Kopi Luwak Satria Agrowisata di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar” kendala yang dihadapi oleh Satria Agrowisata dalam kemitraan ini adalah kualitas produksi yang dihasilkan oleh pegiat luwak yang rendah dan kecurangan dari pihak pegiat luwak yang terkadang jarang

mengembalikan sisa kopi yang diberikan oleh Satria Agrowisata, sedangkan kendala yang dihadapi oleh pegiat adalah keterlambatan bahan baku kopi gelondongan yang diberikan kepada pegiat luwak sehingga proses produksi menjadi sedikit terhambat.

C. Motivasi Petani Tebu

Clayton Aldefer mengemukakan teorinya dengan nama teori ERG (Existence, Relatedness, Growth). Teori ini merupakan modifikasi dari teori hierarki kebutuhan Maslow. Dimaksudkan untuk memperbaiki beberapa kelemahan teori Maslow. Dalam memodifikasi ini memanfaatkan kelima tingkat kebutuhan Maslow menjadi tiga kebutuhan saja. Untuk setiap orang perlu memenuhi tiga kebutuhan tersebut dengan sebaik-baiknya. Alderfer menyatakan bahwa bila kebutuhan akan eksistensi tidak terpenuhi, pengaruhnya mungkin kuat, namun kategori-kategori kebutuhan lainnya mungkin masih penting dalam mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Kedua, meskipun suatu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan dapat berlangsung terus sebagai pengaruh kuat dalam keputusan. Jadi secara umum mekanisme kebutuhan dapat dikatakan Frustration – Regression atau Satisfaction – Progression. Alderfer (1972) dalam Robbins (2001) mengemukakan tiga kategori kebutuhan, yaitu:

1) Kebutuhan Keberadaan (*Existence Needs*)

Eksistensi merupakan kebutuhan seseorang untuk dapat dipenuhi dan terpelihara keberadaan yang bersangkutan sebagai seorang manusia ditengah-tengah masyarakat atau perusahaan. Eksistensi ini meliputi

kebutuhan fisiologis seperti lapar, rasa haus, kebutuhan materi, rasa aman dan lingkungan kerja yang menyenangkan. Oleh karena kebutuhan ini amat mendasar untuk terpenuhi dengan sebaik-baiknya, agar konsentrasi pikiran dan perhatian karyawannya terpusat untuk melaksanakan pekerjaan.

2) Kebutuhan Berhubungan /Kekerabatan (*Relatedness Needs*)

Kekerabatan merupakan keterkaitan antara seseorang dengan lingkungan sosial sekitarnya. Setiap orang dalam hidup dan pekerjaannya selalu berhubungan dengan orang. Dalam teori kekerabatan ini mencakup semua kebutuhan yang melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain, yaitu seperti anggota keluarga, sahabat, dan penyelia di tempat kerja. Mereka akan terlibat dalam kegiatan saling menerima, pemberian pengertian, dan sebagainya yang merupakan proses kekerabatan. Kebutuhan ini sebanding dengan kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan sebagian kebutuhan prestise, dalam teori Maslow. Seorang pemimpin yang mempunyai bawahan haruslah memerhatikan kebutuhan kekerabatan ini yang terdapat pada diri setiap orang, dan berupaya untuk memenuhinya dengan semampunya.

3) Kebutuhan Berkembang (*Growth Needs*)

Kebutuhan akan pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri seseorang, seperti pertumbuhan kreativitas dan pribadi. Kebutuhan ini

sebanding dengan kebutuhan harga diri dan perwujudan diri. Dalam kebutuhan ini akan dikombinasikan kedua kebutuhan ini. Walaupun dilihat dari kebutuhan masing-masing yang amat berbeda. Akan tetapi, fokus perhatian dan perkembangan, maka cara pengkombinasian ini dapat diterima. Bila kebutuhan ini dapat terpenuhi, diikuti pribadi yang bersangkutan mendorong dirinya untuk secara penuh mengembangkan kapasitas pribadinya sendiri. Aldefer mengemukakan bahwa teori eksistensi, hubungan, dan pertumbuhan ini membedakan dua hal dasar. Pertama, memecah kebutuhan-kebutuhan kedalam tiga kategori: kebutuhan eksistensi (kebutuhan fundamental), kebutuhan hubungan (kebutuhan akan hubungan interpersonal), kebutuhan pertumbuhan (kebutuhan kreativitas atau pengaruh produktif). Kedua, dan lebih penting menekankan bahwa bila kebutuhan yang lebih tinggi dikecewakan, kebutuhan yang lebih rendah walaupun sudah dipenuhi akan muncul kembali. Rangkaian kategori ini telah sangat berguna untuk mengukur berapa banyak kebutuhan yang ada pada seseorang pada suatu saat tertentu. Pendekatan ini mengakui kemungkinan bahwa tidak semua orang mempunyai kebutuhan dasar yang sama banyaknya.

Menurut Maslow (1994), seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow berpendapat, bahwa kebutuhan manusia berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi

yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan kedua telah terpenuhi maka muncul kebutuhan ketiga tingkat ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan kelima. Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan beraneka ragam yang pada hakekatnya sama. Kebutuhan manusia diklasifikasikan pada lima tingkatannya atau hierarki (Hierarchy of Needs) yaitu:

1) Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan untuk mempertahankan hidup, yang termasuk dalam kebutuhan ini adalah makan, minum, perumahan, udara, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan ini merangsang seseorang berperilaku dan giat bekerja.

2) Kebutuhan akan rasa aman (*Safety and Security Needs*)

Kebutuhan akan kebebasan dari ancaman yakni rasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan. Kebutuhan ini mengarah kepada dua bentuk yakni kebutuhan akan keamanan jiwa terutama keamanan jiwa di tempat bekerja pada saat mengerjakan pekerjaan dan kebutuhan akan keamanan harta di tempat pekerjaan pada waktu bekerja.

3) Kebutuhan sosial, atau afiliasi (*Affiliation or acceptance Needs*)

Kebutuhan sosial, teman afiliasi, interaksi, dicintai dan mencintai, serta diterima dalam pergaulan kelompok pekerja dan masyarakat lingkungannya. Pada dasarnya manusia normal tidak mau hidup menyendiri seorang diri di tempat terpencil, ia selalu membutuhkan kehidupan berkelompok.

4) *Kebutuhan yang mencerminkan harga diri (Esteem or Status Needs)*

Kebutuhan akan penghargaan diri dan pengakuan serta penghargaan prestise dari karyawan dan masyarakat lingkungannya. Idealnya prestise timbul karena adanya prestasi, tetapi tidak selamanya demikian. Akan tetapi perlu juga diperhatikan oleh pimpinan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam organisasi semakin tinggi pula prestisenya. Prestise dan status dimanifestasikan oleh banyak hal yang digunakan sebagai simbol status itu.

5) *Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization)*

Kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan. Kebutuhan ini merupakan realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda satu dengan yang lainnya, pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan pimpinan perusahaan dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.

Menurut Winardi (2004), rendah atau tingginya motivasi seseorang akan berdampak pada kecil atau besarnya skala usaha yang sedang dilakukannya. Terdapat tiga aspek dalam motivasi, yaitu 1) keadaan yang mendorong dan ada dalam organisme yang muncul, karena adanya kebutuhan tubuh, stimulus lingkungan, atau kejadian mental seperti berpikir dan ingatan; 2) tingkah laku, yang dibangkitkan dan diarahkan oleh

keadaan tadi; 3) tujuan yang menjadi arah dari tingkah laku. Jadi motif membangkitkan tingkah laku dan mengarahkannya pada tujuan yang sesuai. Selain itu, motivasi merupakan kompleksitas proses fisik fisiologi yang bersifat energetik (dilandasai dengan adanya energi), keterangsangan (disulut oleh stimulus), dan keterarahan (tertuju pada sasaran).

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum motivasi diartikan sebagai proses psikologi manusia yang diawali dengan adanya perangsang, yaitu berupa kebutuhan pada diri seseorang yang dimana perilaku tersebut nantinya akan mengarah pada tindakan seseorang dalam pencapaian tujuan yang merupakan pemenuhan kebutuhannya.

Keputusan seseorang atau individu untuk menjalin suatu kerjasama dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri seseorang yang menyangkut motivasi, dan kebutuhan. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh dari lingkungan seperti himbauan pemerintah sekitar.

Manfaat kemitraan menurut Hafsah (2000) berkaitan dengan :

1) Produktivitas

Produktivitas dalam model ekonomi secara umum didefinisikan sebagai input dibagi dengan output. Produktivitas menurut Schonberger and Knod (1991) dan Chase and Aquilano (1992) dalam Hafsah (2000) akan meningkat jika dengan menggunakan input yang sama dapat diperoleh hasil yang lebih tinggi, atau sebaliknya dapat menghasilkan output yang

sama dengan input yang lebih rendah. Salah satu manfaat yang diharapkan dari adanya kemitraan adalah untuk peningkatan produktivitas. Bagi perusahaan yang lebih besar, peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan dua cara yang pertama yaitu tingkat produksi (output) yang diharapkan dapat dicapai dengan mengurangi faktor input seperti target penjualan dapat dicapai dengan pengurangan tenaga kerja lapangan yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu dengan menerapkan model pemasaran berjenjang (multilevel marketing) dimana kegiatan pemasaran dapat dilakukan oleh pemasar lepas atau perusahaan mandiri. Model pemasaran berjenjang pada sektor pertanian dilaksanakan dalam pola PIR dimana perusahaan besar mengoperasikan kapasitas pabriknya secara full capacity, tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani plasma peserta program PIR. Cara kedua yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas bagi perusahaan besar adalah dengan meningkatkan produksi (output) dengan menggunakan sumberdaya sendiri yang sama atau tetap baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Bagi perusahaan kecil atau petani secara individu, peningkatan produktivitas biasanya dicapai secara terus-menerus yaitu dengan menambah unsur input baik secara kualitas maupun kuantitasnya dengan tujuan bahwa dalam jumlah tertentu akan mampu memperoleh output dalam jumlah dan kualitas berlipat. Secara berkelompok, perusahaan kecil atau petani dapat

meningkatkan produktivitasnya dengan cara mengurangi atau menekan faktor input. Hal tersebut dapat terjadi pada input yang dapat digunakan secara bersama seperti penggunaan traktor milik kelompok, memberantas hama penyakit, biaya pemeliharaan irigasi, biaya pengangkutan sarana produksi dan hasil per unit apabila dilakukan dalam jumlah besar, pergudangan, menjual secara bersama, dan lainnya.

2) Efisiensi

Berdasarkan teori *Operations Management* menurut Schonberger and Knod (1991) dalam Hafsah (2000), produktivitas adalah hasil perkalian antara efisiensi dan utilisasi. Efisiensi dapat terjadi bila output tertentu dapat dicapai dengan input minimum. Efisiensi input dapat berbentuk waktu dan tenaga. Penerapan dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil mempunyai kelemahan dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi, sehingga dengan bermitra akan mampu menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Mekanisasi pertaniandalam penyiapan lahan yang dimiliki oleh petani plasma dimana perusahaan inti menyediakan mesin pertanian sehingga petani dapat mempercepat dan memperluas areal tanam dengan tenaga yang

tersedia dan mampu memberikan hasil yang diharapkan sesuai dengan kapasitas produksi yang ditargetkan oleh perusahaan.

3) Jaminan Kualitas, Kuantitas, dan Kontinuitas

Produk akhir dari kemitraan ditentukan oleh dapat atau tidaknya suatu produk diterima oleh pasar. Indikator diterimanya suatu produk di pasar adalah kesesuaian mutu yang diinginkan oleh konsumen (*market driven quality* atau *consumer driven quality*). Loyalitas konsumen hanya dapat dicapai apabila ada jaminan mutu dari suatu produk. Jaminan kualitas semakin terasa apabila produk yang dihasilkan dapat masuk ke pasar dunia (diekspor). Kualitas, kuantitas, dan kontinuitas erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan mitra yang memerlukan manajemen yang mantap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan disertai dengan prosedur dan petunjuk teknis yang jelas dan disiplin yang ketat sehingga apabila kualitas, kuantitas, dan kontinuitas berhasil dilaksanakan, dapat menyempurnakan pelaksanaan kemitraan selanjutnya.

4) Risiko

Setiap kegiatan bisnis atau usaha selalu terdapat risiko. Risiko yang terdapat pada kegiatan bisnis atau usaha dapat diminimalisir dengan menjalin kemitraan. Pihak yang bermitra akan menanggung risiko secara proposional sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan

yang akan diperoleh. Berdasarkan teori manajemen risiko yang dilihat dari sudut finansial perusahaan besar biasanya menerapkan falsafah “tidak menaruh seluruh telurnya dalam keranjang (*do not put your all eggs in one basket*)” yang artinya dengan modal yang ada diusahakan untuk mendiversifikasi usahanya dalam beberapa kegiatan yang mudah dicapai apabila perusahaan tersebut bekerjasama atau bermitra dengan pihak lain. Bagi pihak perusahaan kecil atau petani *risk sharing* dapat terlaksana apabila memperoleh mitra usaha yang betul-betul mampu menjamin penyerapan hasil produksi yang dapat menghindarkan dari kerugian akibat kelebihan hasil dan penurunan harga. Risiko yang ditanggung secara bersama bukan hanya membagi risiko secara proporsional sehingga lebih ringan melalui risk sharing, tetapi lebih mengandung makna senasib sepenanggungan sehingga eksistensi perusahaan yang bermitra menjadi lebih besar yang dapat berdampak pada pengurangan risiko.

5) Sosial

Kondisi ideal perekonomian suatu negara adalah apabila mayoritas aset produksi berada dan bergeser di level usaha kecil dan menengah. Hal tersebut dikarenakan kelas kecil dan menengah diharapkan dapat tumbuh sebagai komunitas penggerak kemajuan suatu negara. Menumbuhkan pengusaha di tingkat kecil dan menengah merupakan suatu strategi untuk mencapai kondisi ideal perekonomian di Indonesia.

Salah satu cara untuk menumbuhkan pengusaha kelas kecil tersebut dengan melakukan kemitraan karena kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan tetapi juga dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Adanya dampak sosial yang cukup tinggi tersebut dapat menghindarkan masyarakat dari kecemburuan sosial yang bisa berkembang menjadi gejolak sosial akibat ketimpangan. Selain itu, dengan melalui kemitraan juga dapat menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status yang merupakan perwujudan dari keadilan sosial dan keadilan ekonomi seperti yang tertera dalam UUD 1945. Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi semangat dan motivasi pekerja dalam menjalankan tugasnya Nitisemito (2014) mengungkapkan bahwa lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan dapat mempengaruhinya dalam menjalankan tugas yang dibebankan.

6) Ketahanan Ekonomi Nasional

Pokok permasalahan dalam kemitraan adalah upaya pemberdayaan pelaku mitra yang lemah yaitu pengusaha kecil, atau dengan kata lain terciptanya kesetaraan dalam posisi tawar antar pelaku usaha yang memerlukan usaha konkret sehingga mendorong terlaksananya kemitraan usaha sekaligus sebagai model terciptanya kemitraan usaha. Pendorong kemitraan usaha yang sering dilakukan adalah dengan menciptakan suasana kondusif berupa peraturan, mewujudkan model

atau pola kemitraan yang sesuai, dengan menyediakan prasarana penunjang seperti listrik, sarana transportasi, sarana komunikasi, dan sebagainya. Harapan dari tersedianya upaya dan fasilitas fisik adalah terciptanya kemitraan. Produktivitas, efektivitas, dan efisiensi akan meningkat yang akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para pelaku kemitraan. Dengan adanya peningkatan pendapatan akan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan terciptanya pemerataan yang lebih baik sehingga mampu mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan usaha yang dapat mendorong peningkatan ketahanan ekonomi secara nasional.

Kemitraan merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan dua pihak atau lebih. Dalam kemitraan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan yang diambil oleh petani. Eko Andriyanto (2013) dalam penelitiannya mengenai Analisis Kemitraan Petani Tomat bahwa beberapa faktor yang mendorong adanya kemitraan misalnya jaminan kualitas produk, perluasan pasar, transfer teknologi, umur, tingkat pendidikan, dan modal. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keputusan seseorang atau perusahaan untuk menjalankan atau tidak menjalankan hubungan kemitraan.

Sedangkan I Kadek Arianto, dkk (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa setiap individu dalam melakukan aktivitas selalu didasari oleh niat dan harapan yang didorong berbagai faktor,

berasal dari dalam diri maupun dari luar. Faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur yaitu efisiensi, jaminan harga, peningkatan pendapatan, dan jaminan pasar.

1) Peningkatan Produktivitas

Produktivitas merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Tingkat produktivitas yang dicapai perusahaan merupakan indikator seberapa efisien perusahaan dalam mengkombinasikan sumber daya ekonomisnya saat ini. Sinaga dan Kasryno dalam Husin (2009) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kegairahan petani untuk meningkatkan produktivitas lahan mereka. Salah satu dari faktor-faktor yang dimaksud adalah status dan luas penguasaan lahan pertanian.

2) Jaminan Harga

Kemitraan merupakan pemecah masalah untuk meningkatkan kesempatan petani kecil dalam perekonomian nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat. Apabila dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani tebu, maka mengembangkan industri hilir dari pabrik gula akan menaikkan harga jual tebu sebagai bahan baku untuk pembuatan gula, terutama gula tebu (Arfah, 2019).

3) Jaminan Pasar

Produksi melimpah yang telah dicapai petani tidak begitu banyak artinya kalau tidak terjamin pemasarannya dan harganya yang rendah. Pasar bagi hasil pertanian sangat penting dan sangat menentukan keberlanjutan produktivitas dari usahatani.

Dalam literatur klasik A.T. Mosher *Getting Agriculture Moving* dalam Lubis dkk (2014) menyebutkan bahwa pembangunan pertanian meningkatkan produksi hasil usaha tani dan A.T. Mosher menambahkan bahwa ada 5 syarat yang tidak boleh tidak ada (syarat mutlak) untuk adanya pembangunan pertanian. Kalau satu saja diantara syarat-syarat tersebut tidak ada, maka terhentilah pembangunan pertanian, pertanian bisa berjalan tetapi statis. Syarat syarat itu menurut A.T.Mosher adalah :

- 1) Pasar untuk hasil usaha tani
- 2) Teknologi yang senantiasa berkembang
- 3) Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal
- 4) Adanya perangsang produksi bagi petani
- 5) Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu

Mosher mengelompokkan pasar untuk hasil pertanian sebagai unsur pertama syarat pokok dalam pembangunan pertanian. Hal ini menunjukkan betapa penting pasar bagi hasil pertanian dalam memajukan suatu sistem pertanian pada suatu wilayah tertentu. Pasar bagi hasil pertanian yang baik akan menjamin bahwa produksi yang mereka hasilkan tidak sia-sia dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan keluarganya.

Adanya kemitraan membawa keuntungan bagi kedua belah pihak. Menurut Nurjayanti (2014) petani memperoleh kemudahan dalam akses modal dan pupuk bersubsidi, serta adanya kepastian pasar hasil panen tebu. Pabrik Gula juga mendapat keuntungan yaitu terjaminnya pasokan bahan baku pembuatan gula. Modal diartikan sebagai persediaan (stok) barang-barang dan jasa yang tidak segera di gunakan untuk konsumsi, namun digunakan untuk meningkatkan volume konsumsi dimasa mendatang melalui proses produksi. Pembentukan modal diartikan sebagai suatu proses beberapa bagian pendapatan yang ada di sisihkan atau diinvestasi untuk memperbesar output di kemudian hari.

Modal adalah faktor penunjang utama dalam kegiatan berusahatani. Hal ini dikarenakan tanpa modal usahatani niscaya petani akan sulit mengembangkan usahatani yang dilakukan. Ketersediaan modal dalam berusahatani sangatlah penting, karena ketersediaan modal mempengaruhi keberhasilan dalam berusahatani. Apabila petani memiliki modal yang tinggi maka, petani akan memiliki kekuatan untuk meningkatkan produksi dalam berusahatani, seperti pengadaan teknologi modern, memperluas lahan, dan pemilihan bibit yang unggul (Damihartini dan Jahi, 2005). Jadi, tanpa modal yang memadai sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatani hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal.

D. Kepuasan Petani Terhadap Kemitraan

Pada dasarnya kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja produk yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan. Apabila kinerja berada di bawah harapan, maka pelanggan tidak puas. Kepuasan pelanggan menurut Irawan (2003) adalah perasaan puas yang didapatkan oleh pelanggan karena mendapatkan *value* dari pemasok, produsen, atau penyedia jasa. *Value* ini bisa berasal dari produk, pelayanan, sistem, atau sesuatu yang bersifat emosi. Kepuasan tersebut akan timbul apabila kebutuhan terpenuhi. Indikasi keberhasilan kemitraan dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh petani dengan menjadi mitra. Kemitraan yang dilakukan harus dikaji tingkat kepuasannya untuk mengevaluasi pelaksanaan kemitraan yang dilihat dari sisi konsumen produk kemitraan yang dalam hal ini adalah petani mitra.

Tolak ukur hasil kemitraan dapat diketahui dengan adanya evaluasi, Evaluasi kinerja dapat diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil yang didapat dari kemitraan, padahal antara keduanya mempunyai arti yang berbeda meskipun saling berhubungan. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya. Proses

evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan (Cronbach dan Suflebeam dalam Aris Munandar, 2018).

Penelitian mengenai kepuasan petani terhadap kemitraan dilakukan oleh Firwiyanto (2008) dengan mengukur tingkat kepuasan peternak terhadap kemitraan ayam broiler. Perhitungan dilakukan untuk menemukan indeks tingkat kepuasan peternak terhadap pelayanan sarana produksi, pelayanan teknis budidaya dan pelayanan pasca panen dengan penentuan bobot berdasarkan metode *Importance Performance Analysis (IPA)* dan *Customer Satisfaction Index (CSI)*.

Selain itu, Rahman (2008) juga melakukan penelitian mengenai kepuasan petani terhadap kemitraan pada Pemuda Tani Indonesia dengan atribut kepuasan yaitu kualitas benih yang diberikan, keragaman penyediaan sarana produksi, harga sarana produksi yang dijual, bantuan biaya garap, ketepatan waktu pemberian biaya garap, lahan yang digarap, pembagian penguasaan lahan, sistem pengairan, respon terhadap segala keluhan, sistem bagi hasil, dan pola pemasaran jual sendiri hasil panen. Windia Deby Pratiwi Sihombing dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Kepuasan Petani Plasma Kelapa Sawit Terhadap Implementasi Kemitraan Inti Plasma menggunakan atribut pelayanan cepat tanggap, pelaksanaan dan menjamin pengembangan KPEN-RP, memberikan pembina yang telah dilatih terlebih dahulu, memastikan harga jual yang telah diberikan kepada petani, bimbingan teknis dan non teknis kepada*

petani, komitmen membeli TBS selama kerjasama berlangsung, pembuatan rencana tataruang sesuai dengan kebun perusahaan, memastikan petani mendapatkan subsidi bunga kredit KPEN-RP untuk mengukur kepuasan petani terhadap mitranya.

Berdasarkan uraian dari penelitian sebelumnya, penulis menjadikan beberapa kajian sebelumnya sebagai referensi dalam penelitian yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan adanya persamaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya. Persamaan pada metode analisis dalam penelitian ini adalah mempunyai kesamaan topik penelitian yaitu membahas mengenai kemitraan dan kepuasan petani terhadap kemitraan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka menyusun tesis ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan mengarahkan penelitian ini diantaranya yaitu :

Tabel 4. Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Windia Sihombing; Andi Irawan ; Agus Purwoko (2019)	Kepuasan Petani Plasma Kelapa Sawit Terhadap Implementasi Kemitraan Inti Plasma	Penelitian menggunakan metode IPA dan CSI. Hasil penelitian adalah Indeks Kepuasan Konsumen (<i>Customer Satisfaction Index</i>) sebesar 74.20 % menunjukkan petani plasma puas terhadap implementasi kemitraan Inti-Plasma. Atribut pelayanan yang perlu dipertahankan adalah pelayanan cepat tanggap, pelaksanaan dan menjamin pengembangan KPEN-RP (Kredit Pengembangan Energi Nabati Dan Revitalisasi Perkebunan), memberikan pembina yang telah dilatih terlebih dahulu, memastikan harga jual yang telah diberikan kepada petani, bimbingan teknis dan non teknis kepada petani, komitmen membeli TBS (Tandan Buah Segar) selama kerjasama berlangsung, pembuatan rencana tataruang sesuai dengan kebun perusahaan, memastikan petani mendapatkan subsidi bunga kredit KPEN-RP.

2	Hendra Bacheramsyah (2011)	Analisis Pendapatan Usahatani Lobak Korea dan Daikon (Studi Kasus Agro Farm di Desa Ciherang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)	Hasil Penelitian ini adalah pola kemitraan yang diterapkan Agro Farm dengan petani mitra dikategorikan ke dalam pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis). Agro Farm sebagai pihak perusahaan mitra menyediakan pinjaman sarana produksi berupa bibit, bimbingan teknis budidaya, dan jaminan pasar. Petani mitra menyediakan lahan, tenaga kerja dan sarana. Kerjasama kemitraan berhasil dijalankan dengan konsep tipe sinergis dan saling menguntungkan serta didasari azas kesetaraan didalam menikmati keuntungan. Manfaat teknis lainnya dengan menjadi mitra yaitu adanya penyediaan bibit, sehingga petani mitra tidak perlu melakukan pembibitan sendiri.
3	Lies Sulistyowati (2004)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Sayuran Melaksanakan Kemitraan dengan KUD Karya Teguh di Lembang	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor : ketersediaan modal petani dan adanya jaminan pemasaran serta harga, merupakan faktor yang dominan mempengaruhi keputusan petani untuk melaksanakan kemitraan. Adapun bentuk kemitraan yang terjadi antara dua pelaku merupakan: kontrak pemasaran (marketing contract) yang dilakukan berdasarkan kesepakatan secara lisan (informal contract). Petani sayuran merasakan manfaat dari kemitraan dalam: (a). peningkatan pendapatan, tingkat harga dan pengurangan risiko (aspek ekonomi), (b). peningkatan produktivitas, mutu produksi serta penguasaan teknologi budidaya dan pasca panen (aspek teknis), (c). adanya keinginan untuk melanjutkan kemitraan, serta pelestarian lingkungan (aspek sosial).
4	Dharma Fidyansari Sri Hastuty I Kadek Arianto (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Kakao Bermitra dengan PT MARS (Studi Kasus Di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan PT. MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur ada 4 faktor yaitu: (1) Efisiensi sebesar 100%; (2) Jaminan harga 73,4%; (3). Tingkat pendapatan sebesar 70%; (4) Jaminan pasar sebesar 100%. Faktor pendorong yang paling dominan dalam kemitraan antara petani kakao dengan PT MARS di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur faktor efisiensi dan jaminan pasar.
5	Eko Andriyanto (2013)	Analisis Kemitraan Petani Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i>) pada Koperasi Mitra Tani Parahyangan (Studi Kasus : Anggota Kelompok Tani Mitra Tani Parahyangan, Cianjur Jawa Barat)	Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa tingkat pendapatan petani yang melakukan kemitraan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendapatan petani yang tidak melakukan kemitraan. Manfaat yang dapat diperoleh petani mitra dengan adanya kemitraan yaitu mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi berdasarkan pendapatan usahatani yang diterima, mendapatkan jaminan pemasaran, mendapatkan jaminan harga yang lebih tinggi dari harga pasar untuk tomat kualitas grade A, serta didukung dengan adanya bimbingan teknis dalam budidaya.

6	Ahmad Fanani Lukytawati Anggraeni Yusman Syaikat (2015)	Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Usaha tani Tembakau Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) risiko produksi yang dihadapi oleh petani yang bermitra lebih rendah dari petani non mitra dan kemitraan memiliki berpengaruh yang signifikan untuk mengurangi risiko usahatani tembakau; 2) Petani yang bermitra memiliki risiko harga lebih rendah dari petani non mitra.
---	------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

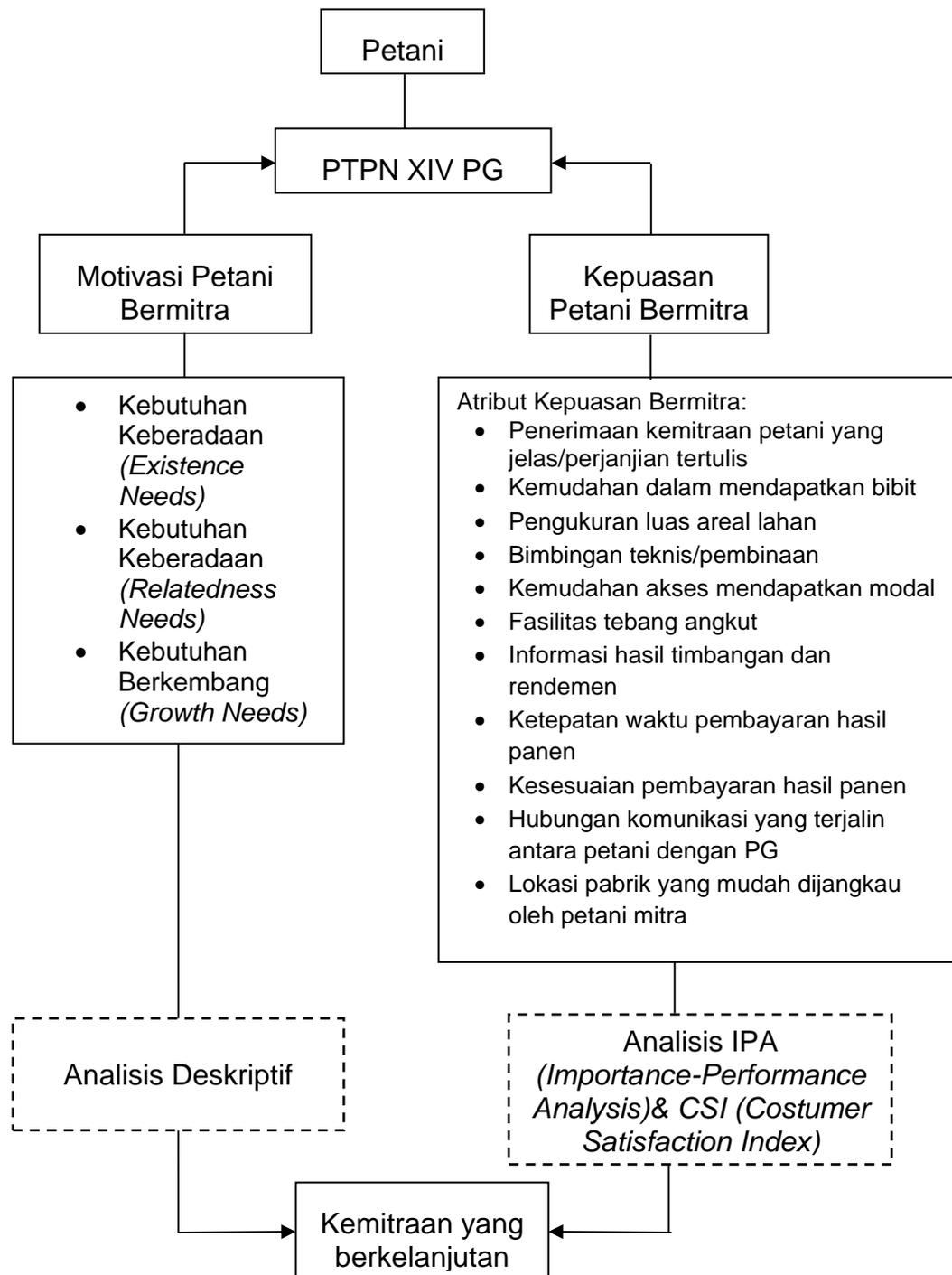
F. Kerangka Konseptual

Sulawesi Selatan merupakan salah satu produsen gula yang turut memenuhi stok kebutuhan gula nasional. Hal ini didukung dengan jumlah produksi tebu yang melimpah di Sulawesi Selatan. Bone dan Takalar merupakan 2 kabupaten yang menghasilkan komoditi tebu terbesar di Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan sendiri terdapat 3 Pabrik Gula yang dimiliki PTPN XIV, 3 Pabrik Gula tersebut yaitu Takalar, Camming dan Bone-Arasoe.

Namun produksi dari tiga pabrik gula yang dimiliki PTPN XIV belum mampu memenuhi kebutuhan gula di Sulawesi Selatan yang mencapai sekitar 200.000 ton per tahun. Itulah sebabnya PTPN XIV terus berupaya meningkatkan produksinya baik kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Salah satu pabrik gula PTPN XIV yang masih aktif dalam upaya pemenuhan kebutuhan gula khususnya untuk wilayah Sulawesi Selatan yakni Pabrik Gula Takalar. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan manajemen antara petani dengan industri gula.

Motivasi petani dalam melakukan kemitraan dan kepuasan petani selama bermitra dengan PTPN XIV PG Takalar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pentingnya mengetahui faktor-faktor tersebut adalah untuk

membuat strategi dalam upaya meningkatkan hubungan kemitraan yang berkelanjutan antara petani dengan PTPN PG Takalar. Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian.